

FUNGSI DAN MAKNA TANDA DALAM PANTUN DAN CERITA RAKYAT BETAWI PASAR REBO PERSFEKTIF SEMIOTIK

Erfi Firmansyah

*Program Studi Sastra Indonesia FBS Universitas Negeri Jakarta
erfirmans@gmail.com*

Abstrak. Etnik Betawi menarik dan penting dikaji terkait kajian terhadap bahasa dan sastra karena etnik tersebut hidup dan berkembang di Jakarta yang merupakan Ibu Kota Negara.. Bahasa dan sastra Etnik tersebut amat berpengaruh terhadap bahasa dan sastra di seluruh Indonesia. Dengan demikian, kajian terhadap bahasa, sastra, dan budaya etnik tersebut dipandang penting. Adapun kajian dilakukan kali ini merupakan studi dokumen, studi pustaka, dan pengamatan lapangan. Berdasarkan penelitian, dapat diketahui bahwa pantun memiliki dua larik dan empat larik. Hanya saja, pada pantun Betawi ini banyak dijumpai pantun dua larik. Pada jenis pantun Pasar Rebo, sampirannya sama-sama menggambarkan tanda natural di seputar etnik tersebut berupa tanda natural maupun tanda budaya. Berdasarkan kajian dapat diketahui bahwa Pantun dan Cerita Rakyat Betawi mengandung fungsi dan makna tanda yang hidup dalam keseharian masyarakat Betawi. Pada cerita rakyat Betawi menampilkan cerita yang lebih dekat ke dunia nyata. Ada juga cerita tentang kehebatan tokoh, dan tentang kepahlawanan yang dekat kepada dunia nyata atau sejarah.

Kata kunci: fungsi dan makna tanda, pantun, cerita rakyat, pelestarian bahasa dan sastra, Betawi

***Abstract.** The Betawi ethnicity is interesting and important to study related to the study of language and literature because these ethnic groups live and thrive in Jakarta, which is the capital city of the country. The ethnic language and literature greatly influences language and literature throughout Indonesia. Thus, the study of language, literature, and ethnic culture is considered important. The studies carried out this time are document studies, literature studies, and field observations. Based on the research, it can be seen that the rhyme has two lines and four lines. However, in this Betawi rhyme, there are many two-line rhymes. In the type of rhyme Pasar Rebo, the sampires both depict natural signs around the ethnicity in the form of natural signs and cultural signs. Based on the study, it can be seen that the Pantun and Betawi Folklore contain the function and meaning of signs that live in the daily life of the Betawi people. In Betawi folklore, stories are closer to the real world. There are also stories about the greatness of characters, and about heroism that is close to the real world or history.*

***Keywords:** function and meaning of signs, rhymes, folklore, preservation of language and literature, Betawi*

PENDAHULUAN

Betawi merupakan etnik yang penting di Indonesia. Hal ini karena Betawi merupakan etnik yang keberadaannya di sekitar Ibukota Negara. Bahasa dan Sastra Betawi perlu mendapatkan perhatian khusus, karena bahasa dan Budaya Betawi berada di Jakarta sebagai tempat tumbuh kembangnya. Jakarta sebagai ibukota negara, tentu menjadi tolok ukur pelestarian bahasa dan budaya etniknya, khususnya bahasa dan budaya Betawi.

Dipandang perlu kita melakukan pelestarian bahasa dan sastra etnik Betawi. Kita juga perlu menumbuhkembangkan bahasa dan Budaya Betawi. Kita, khususnya pengkaji bahasa perlu melakukan berbagai upaya konkrit agar bahasa Betawi tetap Berjaya. Akan menjadi lebih baik kalau kita dapat terus mengembangkan bahasa Betawi seiring perkembangan zaman.

Bahasa Betawi sangatlah mirip dengan bahasa Indonesia dialek Jakarta. Hal ini dikarenakan bahasa Betawi merupakan bahasa yang serumpun dengan bahasa Melayu, induk bahasa Indonesia. Pembicaraan tentang Bahasa dan Sastra Betawi untuk konteks Indonesia menarik pula membicarakan tentang asal-usul bahasa dan sastra Betawi. Hal ini dikarenakan Bahasa dan Sastra Betawi berakar dari bahasa Melayu yang digunakan di Jakarta. Dengan demikian, Bahasa dan Sastra Betawi sangat berpengaruh terhadap bahasa dan sastra lainnya di Indonesia.

Upaya yang dapat dilakukan untuk melestarikan bahasa dan sastra Betawi dan .antaranya dengan memperkuat pantun dan cerita rakyat Melayu Betawi Pasar Rebo. Untuk memahami lebih lanjut tentang pantun dan cerita rakyat Betawi tersebut perlu diungkap bagaimana fungsi dan makna tanda pantun dan Cerita Rakyat Melayu Betawi Pasar Rebo. Dengan Demikian, perlu diketahui bagaimana fungsi dan makna tanda dalam pantun dan cerita rakyat Betawi Pasar Rebo perspektif semiotik. Adapun tujuannya untuk mengetahui fungsi dan makna tanda dalam pantun dan cerita rakyat Betawi Pasar Rebo perspektif semiotik.

Penelitian ini bermanfaat untuk: Pertama, menyadarkan pihak-pihak terkait untuk mendukung dan meneruskan upaya mencegah keterancaman Bahasa dan Sastra Betawi serta khususnya pantun dan cerita rakyat Melayu Betawi. Kedua, masukan bagi pihak terkait agar pantun dan cerita rakyat Melayu Betawi Pasar Rebo dapat terus eksis bahkan bila memungkinkan dapat dinumbuhkembangkan lebih lanjut sebagai salah satu kekayaan etnik yang memperkaya khasanah sastranusantara.

Makna Pantun Betawi dan Pantun Betawi Melayu Betawi

Analisis terhadap struktur, fungsi, dan makna Pantun Betawi dan Pantun Betawi Melayu Betawi Pasar Rebo meniscayakan perlunya mengungkap dasar yang digunakan dalam Analisis tersebut. Analisis terhadap makna karya sastra dapat dimulai dengan pengategorian yang dibuat oleh para ahli sastra.

Abrams dalam Pradopo (2005: 162-163) mengemukakan empat kriteria Analisis dalam karya sastra, yaitu alam, pembaca, pengarang, dan karya sastra. Pertama, pendekatan objektif atau struktural yang menganggap karya sastra sebagai sesuatu yang otonom atau berdiri sendiri dengan struktur yang ada di dalamnya. Kedua, pendekatan pragmatik yang menganggap karya sastra merupakan alat untuk mencapai tujuan tertentu kepada pembaca. Ketiga, pendekatan ekspresif, yang menganggap karya sastra merupakan ekspresi perasaan, pikiran, dan pengalaman pengarang. Keempat, pendekatan mimetik yang menganggap karya sastra itu merupakan tiruan alam.

Berdasarkan empat kategori di atas, maka dapat diketahui bahwa Analisis makna Pantun dan Cerita Rakyat Betawi Melayu masuk dalam dua kategori dari pertama kategori di atas, yaitu pendekatan struktural dan pragmatik. Pendekatan struktural membantu peneliti mengkaji struktur dan makna dalam Pantun Betawi dan cerita rakyat Betawi Betawi. Pendekatan pragmatik membantu mengungkap fungsi Pantun Betawi dan cerita rakyat Betawi dalam masyarakat. Corak Bahasa dan Sastra Betawi

Bahasa Melayu Betawi secara umum berdasarkan beberapa penelitian historis-komparatif berasal dari bahasa Proto-Malayik. Berdasarkan studi historis- komparatif, tiga orang pakar, yaitu K.A. Adelaar (1985. *Proto-Malayic*. Thesis Ph.D. Leiden), R.A. Blust (1988, "Malay Historical Linguistics: A Progress Report"), dan Nothofer ("The History of Jakarta Malay". *Oceanic Linguistics* 34: 1, 1995) sama-sama berpendapat bahwa bahasa Proto-Malayik berasal dari Kalimantan. Menurut Blust berdasarkan leksikostatistik, ideolek Malayik (Proto- Malayik) yang pernah dipakai di Kalimantan Selatan secara langsung dilanjutkan oleh bahasa Betawi dan

. (juga oleh bahasa Melayu Medan, bahasa Banjar, dan bahasa Ambon). Nothofer dan Adelaar sama-sama berpendapat bahasa Betawi melanjutkan bahasa Proto-Malayik dari Kalimantan. Berdasarkan perbandingan Nothofer terhadap bahasa Palembang, Bangka, dan Belitung (ketiga bahasa ini juga berasal dari bahasa Proto-Malayik di Kalimantan) maka disimpulkan bahwa dialek Bangka yang paling dekat dengan dialek Betawi. Dialek dari Bangka ini sangat mungkin dibawa oleh pedagang Cina yang berhijrah dari Bangka ke Betawi/ Batavia. Hal ini terindikasi kuat karena mayoritas orang Cina di Bangka dan di Batavia sama-sama berasal dari Kwantung. Berkaitan dengan orang-orang yang tinggal di Batavia, menurut Raben sebageaian besar berasal dari sebelah barat Jawa (Banten) dan dari Semenanjung Melaka. Tentu saja ditambah pedagang Cina dan Arab. Pada tahun 1670 dan seterusnya barulah orang Bali dalam jumlah besar hijrah ke Batavia. (Grijns dalam Deramawan 2004, 4155-4174). Kondisi bahasa Betawi tersebut dapat mengalami keterancaman atau tidak terancam dapat dilihat pula dari kondisi penggunaan sastranya di masyarakat, termasuk kondisi Pantun Betawi dan cerita rakyat Betawi.

Keterancaman dalam penelitian ini maksudnya adalah kondisi pergeseran bahasa dan sastra yang dapat mengarah pada kepunahan bahasa dan sastra. Pergeseran bahasa dan sastra dapat di dorong oleh berbagai aspek, termasuk penggunaan sastra di masyarakat etnik tersebut.

Menurut Kridalaksana (2001:159) pemertahanan bahasa adalah usaha agar suatu bahasa tetap dipakai dan dihargai, terutama sebagai identitas kelompok, dalam masyarakat bahasa yang bersangkutan. Pelestarian tersebut dilakukan melalui pengajaran, kesusastraan, media massa, dan sebagainya.

Usaha masyarakat yang tetap berupaya melestarikan kesusastraannya, termasuk melestarikan pantun dan cerita rakyat Betawi dapat dimaknai sebagai upaya melestarikan dan mempertahankan Bahasa, sastra, dan budaya Betawi. Kondisi pantun dan cerita rakyat Betawi di masyarakat dapat dimaknai sebagai gambaran upaya pelestarian tersebut.

Tanda dalam Semiotik

Pengertian tanda dalam semiotik merupakan unsur yang perlu diungkap maknanya. Semiotik itu sendiri berasal dari bahasa Yunani, *semission*, yang berarti tanda, *semainon* yang memiliki arti penanda, *semainomenon*, yang artinya ditandai atau indikasi. Berbagai hal termasuk semiotik adalah tanda dan simbol. Semiotik itu sendiri mendedikasikan diri dalam hal pencarian makna dan simbol.

Ferdinand De Saussure, menyatakan bahwa ruang lingkup kajian semantik ada dua, yaitu penanda (eksplisit) dan petanda (abstrak). Hal ini agak berbeda dengan Peirce, yang membagi menjadi tiga unsur, yaitu tanda, objek (referen), penafsir (interpretan). (diunduh dari Herlina Sandera Mohd. 2014. *The Semiotik Perspektif of Pierce and Saussure: A Brief Comparative Study*. Social and Behavioral Sciences.)

Terkait semiotik Pierce juga berpendapat. Analisis semiotik Pierce terdiri dari tiga aspek penting sehingga sering disebut dengan segitiga makna atau *triangle of meaning* (Littlejohn, 1998). Tiga aspek tersebut adalah : Pertama, Tanda. Dalam kajian semiotik, tanda merupakan konsep utama yang dijadikan sebagai bahan analisis di mana di dalam tanda terdapat makna sebagai bentuk interpretasi pesan yang dimaksud. Secara sederhana, tanda cenderung berbentuk visual atau fisik yang ditangkap oleh manusia. Kedua, Acuan tanda atau objek. Objek merupakan konteks sosial yang dalam implementasinya dijadikan sebagai aspek pemaknaan atau yang dirujuk oleh tanda tersebut. Ketiga, Pengguna Tanda (interpretant). Konsep pemikiran dari orang yang menggunakan tanda dan menurunkannya ke suatu makna tertentu atau makna yang ada dalam benak seseorang tentang objek yang dirujuk sebuah tanda. (Rachmat, 2007).

Menurut Pateda (2001:29), terdapat sembilan macam semiotik yaitu sebagai berikut: pertama, Semiotik analitik, yaitu semiotik yang menganalisis sistem tanda. Semiotik berobjekkan tanda dan penganalisisnya menjadi ide, objek, dan makna. Kedua, Semiotik deskriptif, yaitu semiotik yang memperhatikan sistem tanda yang dapat kita alami sekarang, meskipun ada

tanda yang sejak dahulu tetap seperti yang disaksikan sekarang. Ketiga, Semiotik faunal (Zoo Semiotik), yaitu semiotik yang khusus memperhatikan sistem tanda yang dihasilkan oleh hewan. Keempat, Semiotik kultural, yaitu semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang berlaku dalam kebudayaan tertentu. Kelima, Semiotik naratif, yaitu semiotik yang menelaah sistem tanda dalam narasi yang berwujud mitos dan cerita lisan (Folklore). Keenam, Semiotik natural, yaitu semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dihasilkan oleh alam. Ketujuh, Semiotik normatif, yaitu semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dibuat oleh manusia yang berwujud norma-norma, kedelapan, Semiotik sosial, yaitu semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dihasilkan oleh manusia yang berwujud lambang, baik lambang berwujud kata maupun lambang berwujud kata dalam satuan yang disebut kalimat. Kesembilan, Semiotik struktural, yaitu semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dimanifestasikan melalui struktur bahasa (Pateda, 2018).

Dalam konteks ini, Tanda dalam semiotik adalah penggunaan tanda atau symbol dalam sastra. Simbol-simbol tsb. berasal dari dunia alamiah, tumbuh-tumbuhan, dunia hewan, dan symbol alam lainnya. Tanda atau symbol dalam sastra sebagai perlambangan terdiri atas dua lambang, yakni (1) lambang natural dan (2) lambang kultural yang berasal dari lambang yang mengalami proses dalam kehidupan bermasyarakat.

Dengan demikian, tanda atau simbol yang berupa symbol yang digunakan dalam Pantun Betawi dan cerita merupakan ekspresi rasa bangga terhadap identitas etnik. Perasaan bangga dalam diri etnik tertentu ini akan berpengaruh terhadap pemertahanan budaya individu yang muaranya pada pemertahanan budaya masyarakat. Pemertahanan budaya ini diyakini sangat berpengaruh pada pemertahanan bahasa karena budaya tidak mungkin lepas dari budaya. Salah satu unsur budaya tersebut adalah sastra, termasuk Pantun Betawi dan cerita rakyat Betawi.

Hakikat Pantun Betawi

Pantun Betawi menjadi penciri sastra Nusantara dibandingkan dengan sastra lainnya di luar Nusantara. Pantun Betawi merupakan peninggalan khas sastra di kepulauan Nusantara. Pantun Betawi diyakini telah ada di kepulauan Nusantara sebelum masa kolonialisme.

Berikut ini pemikiran Muhammad Haji Salleh http://Pantun_Betawi.usm.my tentang Pantun Betawi. Secara ringkas Pantun Betawi bentuk terawalnya adalah bentuk berbaris dua. Pemantun yang matang dan berpengalaman menganggap bentuk dua baris amat terbatas dalam kemungkinan ejekan, permainan kontras bunyi/metaofra dan juga maknanya. Jadi padanya duniadilihat sebagai terbagi dua – dunia alamraya, yang menjadi pembayang atau cermin untuk hidupnya, dan dunianya sendiri – dunia manusia. Dalam bentuk empat larik ini dunia alamraya boleh dipersembahkan melalui dua citra, yang membawakan kontras, permainan, keindahan, perbandingan dan genius metafora, diikuti oleh penyelesaian makna pertama dan kedua, setiap peringkatnya menenangkan pendengar setelah kiasan dirongkai tahap demi tahap. Dari sinilah dikembangkan Pantun Betawi empat kerat yang akhirnya menjadi bentuk tersempurna dalam khazanah sastra Nusantara, dan menarik perhatian seluruh penduduknya.

Dengan demikian, tidak perlu terlalu dipermasalahakan kalau kemudian jumlah Pantun Betawi berbeda-beda tiap daerah. Walau bagaimanapun, bentuk dua larik dan empat lariklah yang paling banyak kita temui. Jumlah Pantun Betawini tetap mencerminkan pola yang hampir sama, yaitu bagian awal sebagai sampiran dan bagian akhir sebagai pesan atau inti.

Menurut Salleh, di beberapa buah daerah Nusantara, bentuk Pantun Betawi itu seperti dikawinkan dengan syair, kita masih melihat wujudnya pembahagian dua dunia pembayang dan maksud, tetapi rimanya dikekalkan sebagai sebagai rima syair, yaitu a-a-a-a. Menurut Gunawan Muhammad dalam *roketkini.com*, jika kita dengarkan Pantun Betawi sebagai sebuah bangunan yang satu, sebagai *Gestalt*, kita akan merasa bahwa dua bait ‘pembayang’ itu tak seluruhnya ‘khaotik’. Seperti dikatakan Za’ba, yang dikutip Muhammad Haji Salleh, dua baris pertama itu mengandung ‘tujuan yang dimaksudkan’. ‘Pembayang’ menyarankan adanya hubungan

pengaruh yang wajar, sedangkan ‘sampiran’, mengesankan sebuah ornamen yang aksidental. Dengan catatan, tujuan itu ‘telah ada terbayang di situ, tetapi tiada terang, seolah-olah sengaja ditudung...’. Dari analisis Za’ba kita akan menerima bahwa kata ‘pembayang’ memang tepat sekali — lebih tepat ketimbang kata ‘sampiran’.

Berdasarkan pandangan di atas, dapat diketahui bentuk Pantun Betawi secara umum terdiri atas dua atau empat larik. Pantun Betawi dua larik, pertama sebagai sampiran, dan kedua sebagai isi. Pantun Betawi empat larik, dua pertama sampiran, tiga dan empat sebagai inti atau pesan. Rima Pantun Betawi juga biasanya ada dua pola, yaitu abab atau aaaa. Selain itu, dijumpai pada sebagian besar Pantun Betawi, bagian awal yang berupa pembayang biasanya menggambarkan keindahan alam Nusantara.

Hakikat Cerita rakyat Betawi

Cerita rakyat Betawi selalu dimiliki setiap masyarakat suatu Negara. Tidak terkecuali pada masyarakat Betawi. Setiap kelompok masyarakat Betawi, di mana pun selalu memiliki tradisi cerita rakyat Betawi. Demikian pula dengan masyarakat Betawi di Pasar Rebo. Agar lebih jelas pemahaman kita tentang cerita rakyat Betawi di Pasar Rebo, perlu kiranya kita membahas terlebih dahulu tentang seluk beluk cerita rakyat Betawi.

Menurut Dananjaya dalam Subiyanto (2012), cerita rakyat Betawi adalah ekspresi budaya suatu masyarakat melalui bahasa tutur yang berhubungan langsung dengan berbagai aspek budaya dan susunan nilai sosial masyarakat yang bersangkutan. Secara umum, cerita rakyat Betawi dapat digolongkan menjadi tiga macam. Pertama, dongeng, yaitu cerita rakyat Betawi yang dianggap tidak benar-benar terjadi oleh empunya cerita dan dongeng tidak terikat oleh waktu atau tempat. Kedua, legenda (legend), yaitu cerita rakyat Betawi yang mempunyai ciri-ciri mirip dengan mitos (dianggap benar-benar terjadi di masa lampau), tetapi tempat kejadiannya di alam semesta, tempat manusia berada. Biasanya, tokoh-tokoh dalam legenda mengambil manusia sakti meskipun sering kali melibatkan makhluk halus atau makhluk setengah dewa. Ketiga, mitos (myth), yakni cerita rakyat Betawi yang dianggap benar-benar terjadi di masa lampau dan di alam yang lain serta dianggap suci oleh empunya cerita. Biasanya, mitos menggunakan tokoh para dewa atau makhluk halus lainnya. (Subiyanto dalam Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. IX, No. 1, Juni 2012).

Berdasarkan pandangan di atas, dapat diketahui bentuk cerita rakyat Betawi berupa legenda, dongeng, dan mitos. Pertama, legenda (legend), yaitu cerita rakyat Betawi yang mempunyai ciri-ciri mirip dengan mitos (dianggap benar-benar terjadi di masa lampau), tetapi tempat kejadiannya di alam semesta, tempat manusia berada. Kedua, dongeng, yaitu cerita rakyat Betawi yang dianggap tidak benar-benar terjadi oleh empunya cerita dan dongeng tidak terikat oleh waktu atau tempat. Ketiga, mitos (myth), yakni cerita rakyat Betawi yang dianggap benar-benar terjadi di masa lampau dan di alam yang lain serta dianggap suci oleh empunya cerita.

METODOLOGI

Penelitian terhadap Bahasa Sastra. Betawi Pasar Rebo ini dilakukan sebagaimana dilakukan dalam penelitian Semiotik, yaitu wawancara, studi dokumen, studi pustaka, pengamatan lapangan. Kajian semiotik biasanya meneliti tentang budaya tertentu dalam masyarakat. Pengkaji Semiotik biasanya selalu berada dalam masyarakat tertentu yang ia teliti. Semiotik merupakan tulisan tentang budaya tertentu. Semiotik merupakan metode penelitian yang sebagian besar datanya diambil dari lapangan. Aspek yang biasanya dijabarkan biasanya tentang berbagai hal terkait budaya budaya tersebut. Semiotik merupakan pendekatan kajian yang sering digunakan oleh peneliti ilmu sosial humaniora.

Pengamatan atau observasi dilakukan untuk mendapatkan data primer di lapangan. Sementara itu, wawancara dilakukan kepada tokoh-tokoh masyarakat setempat yang dianggap mengetahui atau menguasai bahasa, sastra, Betawi setempat. Data penelitian di lapangan

diperoleh dengan melakukan observasi, wawancara, dokumentasi. Dikumpulkan pula foto-foto, rekaman foto baik berupa dokumen lama maupun yang baru saja didapatkan dari lapangan. Ditambah pula dengan wawancara dengan masyarakat setempat untuk mendapatkan opini/gambaran umum tentang pan.gan mereka berkenaan dengan kondisi penggunaan Pantun Betawi Betawi yang mendukung pelestarian bahasa sastra Betawi.

Studi pustaka dilakukan dengan mendapatkan informasi dari buku, ensiklopedia, jurnal ilmiah, Koran, majalah, internet. Data yang dikumpulkan dari lapangan diperkuat dengan studi pustaka. Studi pustaka dilakukan untuk mendapatkan data yang tidak didapat dari lapangan. Penelitian ini berlokasi di Pasar Rebo dan sekitarnya. Lokasi pengumpulan data khususnya meliputi tiga lokasi, yaitu:

- a. Rumah kediaman tokoh masyarakat Betawi Pasar Rebo,
- b. Pengurus paguyuban masyarakat . Betawi Pasar Rebo.
- c. Komunitas masyarakat Betawi Pasar Rebo.

Adapun informannya adalah masrakat kedua tempat, yaitu Pasar Rebo. Narasumber adalah tokoh masyarakat, pelaku sastra Betawi setempat. Objek penelitian ini adalah nara sumber, informan, pelaku bahasa, sastra Betawi setempat yang dianggap mengetahui Pantun Betawi dan cerita rakyat Betawi setempat. Pengumpulan data dilakukan studi dokumen baik yang lama maupun yang baru yang di dapat dari lapangan. Selain itu dilakukan pengamatan lapangan langsung oleh peneliti, studi pustaka dari berbagai sumber. Data dikumpulkan melalui narasumber, informan, dan pelaku budaya Betawi yang dianggap mengetahui Pantun Betawi dan cerita rakyat Betawi Betawi. Data yang terkumpul sebagaimana dilakukan dalam teknik pengumpulan data, diolah dalam kerangka sistematis dijabarkan secara deskriptip. Selanjutnya data tersebut dijabarkan dalam kategori data tertentu. Data ditafsirkan berdasarkan konsep teori yang berkesesuaian. Informasi yang didapat dari wawancara dicek kebenarannya dengan pengamatan langsung di lapangan. keabsahan data diolah dengan memanfaatkan sumber sebagai konfirmasi

PEMBAHASAN

Pantun dan Cerita Rakyat dikumpulkan di Sanggar Seni Budaya Betawi Mak Manih Nirin Kumpul Pasar Rebo. Sanggar Betawi tersebut berdekatan dengan jalan raya Jakarta-Bogor. Jadi, dari jalan Bogor, tepatnya dari Pasar Rebo menuju ke arah Bogor, di dekat pertigaan Cibubur ada Gang Kumpul. Sanggar itu merupakan rumah kediaman almarhum Nirin Kumpul, pelawak Betawi terkenal di era tahun 1980-an dan 1990-an.

Di sanggar Betawi tersebut, peneliti melakukan kunjungan dan perbincangan dengan pegiat saggar tersebut. Perbincangan sempat dilakukan dengan penggiat Betawi Pasar Rebo yang dijadikan nara sumber. Perbincangan juga dilakukandengan masyarakat tentang kegiatan bahasa, sastra, dan budaya, Betawi Pasar Rebo khususnya pantun dan cerita rakyat.



Nara sumber pertama, Mpok Linda. berusia sekitar 45 tahun. Mpok Linda Nirin Kumpul termasuk pegiat Budaya khususnya Topeng di Sanggar Betawi Mak Manih Haji Nirin Kumpul di Pasar Rebo. Mpok Linda ditemui di sela-sela latihan tari Betawi di Sanggar.



Foto Mpok Linda berbaju hitam dan berjilbab merah jambu sedang bersama peneliti.

Menurut beliau, pantun biasa diperdengarkan pada acara-acara menjelang upacara perkawinan. Bahkan pantun juga disampaikan saat berbincang-bincang santai di depan rumah. Terlebih lagi pada pementasan topeng, pemain selalu melontarkan pantun-pantunnya saat pentas. Generasi muda di Pasar Rebo, semakin jarang menyampaikan pantun dan cerita rakyat dalam beberapa kesempatan.

Berkenaan dengan cerita rakyat, Mpok Linda telah beberapa cerita rakyat Betawi. Cerita rakyat di sekitar Pasar Rebo yang diketahuinya, misalnya cerita tentang asal- Sanggar Seni Budaya Betawi Mak Manih.



Foto Makam Mak Manih, pendiri Sanggar Seni Budaya Betawi

Nara sumber berikutnya Mpok Fitri. Menurut Mpok Fitri, Pantun dan Cerita Betawi di Sanggar Betawi Mak Manih Haji Nirin Kumpul masih sering diperdengarkan, khususnya saat pementasan topeng Betawi atau saat perayaan pernikahan yang mengundang seniman Betawi

dari Sanggar Mak Manih. Akan Tetapi, di Masyarakat sekitar Pasar Rebo, pantun dan cerita rakyat makin jarang diperdengarkan. Jadi, pantun dan cerita Betawi kerap diperdengarkan saat ada perayaan atau pementasan seni budaya Betawi saja.



Foto; Mpok Linda pelatih tari Betawi, Berbaju kaos hitam di belakang peneliti



Nara sumber berikutnya Bang Wahyudi. Menurut Bang Wahyudi, Pantun dan Cerita Betawi di Sanggar Betawi Mak Manih Haji Nirin Kumpul masih sering diperdengarkan, khususnya saat pementasan Topeng Betawi atau saat acara Palang Pintu saat perayaan pernikahan yang mengundang seniman Betawi dari Sanggar Mak Manih. Akan Tetapi, di Masyarakat sekitar Pasar Rebo, pantun dan cerita rakyat makin jarang diperdengarkan. Jadi, pantun dan cerita Betawi kerap diperdengarkan saat ada perayaan atau pementasan seni budaya Betawi saja.



Foto Nara sumber berikutnya Bang Ary pemantun saat acara Palang Pintu.

Menurut Bang Ary, Pantun dan Cerita Betawi di Sanggar Betawi Mak Manih Haji Nirin Kumpul masih sering diperdengarkan, khususnya saat acara Palang Pintu, pementasan topeng Betawi atau saat perayaan pernikahan yang mengundang seniman Betawi dari Sanggar Mak Manih. Akan Tetapi, di Masyarakat sekitar Pasar Rebo, pantun dan cerita rakyat makin jarang diperdengarkan. Jadi, pantun dan cerita Betawi kerap diperdengarkan saat ada perayaan atau

pementasan seni budaya Betawi saja.



Foto Pemantun di acara palang pintu:
Bang Wahyudi Tengah dan Bang Ary Paling Kanan berkaos hitam polos.

Pendapat Mpok Linda, Mpok Fitri, Bang Wahyudi, dan Bang Ary tersebut sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Bang Ocrid Nirin Kumpul ketika ditanya hal serupa. Menurut Bang Ocrid, pantun dan cerita Betawi masih eksis sampai saat ini khususnya saat pementasan seni budaya Betawi. Akan tetapi, di masyarakat asar Rebo sehari-hari, pantun dan cerita rakyat Betawi semakin jarang diperdengarkan apalagi di dalam pergaulan anak muda.



Foto Peneliti sedang berdiskusi dengan
Bang Ocrid Nirin Kumpul



Foto Keluarga besar Mak Manih dan Haji
Nirin Kumpul

1. Tinjauan Semiotik Pantun Betawi di Sanggar Seni Budaya Betawi Mak Manih Nirin Kumpul

Pantun Betawi dalam acara Palang Pintu yang dipentaskan tim Sanggar Mak Manih pada umumnya hamper sama dengan apa yang ditampilkan pada acara palang pintu lainnya di Jakarta. Kemiripan sangat tinggi, hanya terdapat sedikit perbedaan.

Bang Nirin kecebur di lobang
Assalamualaikum Bang...

Pantun di atas secara semiotik mengandung symbol etika bertamu dan bertemu sesama muslim betawi perlu saling memberi salam. Pantun ini berfungsi sebagai salam pembuka dalam acara palang pintu acara pernikahan Betawi. Pantun tersebut biasanya disampaikan oleh pihak mempelai laki-laki yang bertugas sebagai pengiring tamu yang datang. Sampiran pantun di atas menyimbolkan bahwa salam pun tidak harus disampaikan secara langsung, bisa juga dengan pantun Betawi.

Beli duku jemurnya di halaman
Ambil buku dalam peti
Gua datang ama teman-teman
Tolong diterima dengan seneng ati

Kalau Abang makan buah kecap
Jangan lupa campur gulanye
Kalau emang berniat dateng kemari
boleh tahu ape maksudnye

Ade siang ade malam
Ade bulan ade matahari
Kalau bukan karena tu perawan
Kagak bakalan ni perjake gue bawa kemari

Kaga salah Abang beli kecap
Tapi sayang kagak ade isinye
Kagak salah Abang datang kemari
Tapi sayang si Munaroh anak Bang Ocid sudah ade punyeny

Bubur nasi enak rasenye
Jangan lupa disambelin
Biar kate si Munaroh sudah ade yang punye
Ijinkan gua mau jadiin

2. Tinjauan Semiotik Cerita Rakyat Betawi di Sanggar Seni Budaya Betawi Mak Manih Nirin Kumpul

Cerita Rakyat Betawi dalam acara pementasan Topeng Betawi yang dipentaskan tim Sanggar Mak Manih pada umumnya berkenaan dengan cerita seponan yang diceritakan turun temurun dalam keluarga Sanggar Seni Budaya Betawi Mak Manih Haji Nirin Kumpul. Cerita Betawi tersebut misalnya cerita Asal-usul Sanggar Mak Manih, cerita tentang Orang Kaya jatuh cinta pada Mpok Munaroh, dan Kegigihan Meraih Cinta Munaroh.

PENUTUP

Upaya pelestarian dan pengembangan pantun dan Cerita Rakyat Betawi Pasar Rebo dengan mengungkap Struktur, fungsi, dan maknanya menjadi penting. Potensi keterancaman Bahasa dan Sastra Betawi tetap perlu diwaspadai. Upaya tersebut merupakan cara jelas menggugah upaya pelestarian dan pengembangan Bahasa dan Sastra Betawi, khususnya pantun dan cerita rakyat Betawi di Pasar Rebo.

Kekhasan pantun Betawi menampilkan gambaran hewan, tumbuhan, nama tempat, makanan Betawi, dan lain-lain. Simbol dalam pantun mengambarkan kekayaan khasanah alam dan budaya Betawi Pasar Rebo. Sampiran sebagian besarnya merupakan gambaran kekhasan alam Betawi Pasar Rebo. Simbol dalam isi pesan pantun mengambarkan etika, estetika, kekayaan bahasa, dan Budaya Betawi di Pasar Rebo. Berkaitan dengan cerita rakyat, berdasarkan penelusuran yang dilakukan, diketahui ada berbagai cerita Betawi. Cerita rakyat tersebut, yaitu cerita tentang “Asal-usul Pendirian Sanggar Mak Manih Haji Nirin Kumpul”. Cerita berikutnya, yaitu cerita tentang “Bang Ocid Naksir Munaroh”. Lalu ada pula cerita “Cinta Ditolak Segala Upaya ditindak”

Cerita asal usul ini lebih dominan berkaitan dengan cerita sejarah singkat perkembangan Sanggar Seni Budaya Mak Manih Haji Nirin di Gang Kumpul Pasar Rebo dari waktu ke waktu. Cerita rakyat yang ditampilkan menunjukkan struktur yang sama, yaitu pengantar, isi atau inti cerita, lalu diakhiri dengan penutup.

Ketiga cerita berkaitan dengan Betawi Pasar Rebo tersebut menyimbolkan perlunya mengingat tentang asal-usul pendirian Sanggar serta semangat gigih tika kenal menyerah dari para pendirinya. Cerita tersebut disampaikan dari generasi ke generasi dalam Sanggar dan Masyarakat sekitar Pasar Rebo secara turun temurun. Cerita asal-usul dan cerita tentang kegigihan mencapai suatu tujuan atau keinginan menyimbolkan secara semiotik bahwa masyarakat Betawi Pasar Rebo khususnya Sanggar Seni Budaya Betawi Mak Manih telah melalui sejarah yang panjang. Melalui zaman penjajahan Belanda, penjajahan Jepang, masa meraih Kemerdekaan, awal kemerdekaan sampai dengan sekarang.

Disarankan pada masyarakat Betawi Pasar Rebo khususnya di sanggar Seni Budaya Mak Manih Nirin Kumpul untuk terus menerus melestarikan budaya Betawi Pasar Rebo dengan berbagai cara. Cara atau upayanya tersebut baik yang sudah dilaksanakan selama ini maupun dengan cara-cara yang lebih menarik lainnya. Kesadaran keluarga besar Sanggar Mak Manih dan masyarakat Betawi di Pasar Rebo melestarikan sastra Betawi, khususnya pantun dan cerita rakyat Betawi dalam berbagai pagelaran budaya Betawi amat penting untuk kelangsungan dan regenerasi bahasa dan sastra Betawi, khususnya pantun dan cerita rakyat Betawi.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul, 2001, "Perkembangan Bahasa di Jakarta", *Jurnal Bahasa Betawi* _____ . 2008. "Folklore Betawi". Dinas Kebudayaan Permuseuman DKI Jakarta
- Deramawan 2004, *Tamadun Melayu*. Kuala Lumpur: DBP.
- Grijns, C.D., 1991. *Penelitian Bahasa Melayu . Betawi*. Jakarta Pustaka Utama Gafiti.
- Herlina Sandera Mohd. 2014. The Semiotik Perspective of Pierce and Saussure: A Brief Comparative Study. Social and Behavioral Sciences. Diunduh Maret 20.
- Ismail Hamid, 1988. *Masyarakat . Budaya Melayu..* Kuala Lumpur: DBP
- Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Marzali, Amri. 2006. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Tiara Wacana. Jakarta: Masup Jakarta.
- Muhadjir dkk., 1979. *Fungsi dan Kedudukan Dialek Jakarta*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Depdikbud.
- Pateda, dalam <https://www.kajianpustaka.com/2018/10/pengertian-komponen-dan-jenis-semiotika.html>
- Sumarsono. Paina Partana, 2002. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.